

Pengaruh Konseling terhadap Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Kos Jaya Hang Tuah, Medan

Ester Octavia Panjaitan¹, Budiono Simbolon², Kogilambal³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey Medan, Sumatera Utara

esterpanjaitan88@yahoo.com

Abstract: This research was conducted to determine the level of the influence of counseling on the character building of Christian youth at Kos Jaya Hang Tuah Medan. One of the efforts to have a character according to the character of Christ is through counseling care. The development of Christian character obtained through understanding the word and spiritual experiences with God will form Christian youth that has an impact on families, churches, and many people. In order to avoid various immoral acts due to the character development of Christian youth, it is necessary to study the building of Christian character according to the character of Christ. The research approach used is a quantitative approach. The study population was the youth in Kos Jaya on Jl. Hang Tuah No. 1 Medan as many as 30 people, all of whom were taken as samples. The authors found that the level of character building for Christian Youth in Kos Jaya is moderate and the effect of counseling on character building is positive and significant.

Keywords: character building; Christian youth; counseling

Abstrak: Penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui tingkat pengaruh konseling terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di Kos Jaya Hang Tuah Medan. Salah satu upaya untuk memiliki karakter sesuai karakter Kristus adalah melalui pelayanan konseling. Pembentukan karakter Kristen yang didapat melalui pemahaman firman dan pengalaman rohani bersama Tuhan, akan membentuk remaja Kristen yang berdampak bagi keluarga, gereja dan banyak orang. Untuk menghindari berbagai tindakan amoral akibat kurangnya pengembangan karakter remaja Kristen, maka diperlukan sebuah penelitian tentang pembentukan karakter Kristen yang sesuai karakter Kristus. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah remaja Kos Jaya di Jl. Hang Tuah No. 1 Medan sebanyak 30 orang, yang semuanya diambil menjadi sampel. Penulis menemukan bahwa tingkat pembentukan karakter remaja Kristen di kos Jaya adalah sedang, dan pengaruh konseling terhadap pembentukan karakter adalah positif dan signifikan.

Kata kunci: konseling; pembentukan karakter; remaja Kristen

PENDAHULUAN

Remaja masa kini menghadapi tuntutan, harapan, bahaya dan godaan yang semakin banyak dan kompleks. Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi serta globalisasi yang pesat, perilaku menyimpang dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja juga semakin beragam. Maraknya perilaku menyimpang yang dialami remaja antara lain; pornografi dengan situs yang mudah diakses, *bullying*, seks bebas, narkoba, perjudian online, LGBT, pembuat berita hoax, mencuri, pemberontakan kepada orangtua, krisis empati, bolos sekolah atau kuliah, perdukunan, pemalsuan surat keterangan, perkelahian, melanggar aturan tata tertib, dan tidak sedikit dari mereka yang melakukan tindakan anarkis antara golongan muda hingga menimbulkan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri. Kemerosotan moral remaja bukan lagi menjadi fenomena biasa dan justru ini menjadi cerminan kualitas kenakalan remaja yang semakin meningkat saat ini.

Edukasi, langkah *preventive*, perbaikan harus dipikirkan bersama, untuk membantu mengatasi persoalan-persoalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku penyimpangan. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan menjadi tanggung jawab bersama untuk membantu menyelesaikan persoalan kenakalan remaja. Sudah seharusnya mereka tidak dibiarkan semakin jatuh ke dalam perilaku-perilaku negatif yang dapat menghancurkan masa depannya sendiri.

Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis dalam bidang konseling sangat memberkati penulis dan telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis tinggal berdampingan dengan remaja Kristen di Kos Jaya Hang Tuah Medan, dan hal ini suatu kesempatan bagi penulis untuk dapat membantu memerangi kemerosotan moral remaja. Harapan penulis, pelayanan konseling dapat memberikan dampak perubahan pada karakter remaja Kristen yang salah untuk dikembalikan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan yang menghasilkan karakter-karakter yang patut diteladani.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) seberapa tinggi tingkat pembentukan karakter remaja Kristen? 2) seberapa tinggi pengaruh konseling terhadap pembentukan karakter remaja Kristen? Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) tingkat pembentukan karakter remaja Kristen; 2) pengaruh konseling terhadap pembentukan karakter remaja Kristen.

Konseling

Kata konseling dalam bahasa Inggris adalah *consult* yang artinya meminta nasehat; sedangkan kata *counsel* artinya menghibur; lalu kata *counselor* artinya menguatkan.¹ J.L.Ch. Abineno menjelaskan istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu kata *counselere*, yang berarti memberi nasihat. Konseling sebenarnya bersifat praktis yaitu usaha untuk menolong orang dalam menghadapi berbagai persoalan mereka setiap hari.² Pelayanan konseling mutlak bergantung kepada Roh Kudus. Di dalam penyertaan Roh Kudus ada hikmat, kebijaksanaan, pengungkapan dan pimpinan dalam pemecahan masalah konseling.

Firman Allah menjadi dasar dalam pelayanan konseling, karena di dalam firman-Nya ada pertimbangan, dorongan dan peneguhan (Ibr. 4:12). Firman Allah berguna untuk memberikan pengajaran, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16). Oleh kebenaran firman Tuhan hidup kita diperbaharui. Firman Tuhan merupakan otoritas tertinggi yang harus menjadi pedoman orang percaya. Konseling berhubungan dengan manusia tanpa memandang latar belakang baik agama, sosial-ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Yakob Tomatala mengatakan bahwa orang yang mengasihi Tuhan dan berhasrat untuk menginjili harus mengawali pelayanannya dengan memerhatikan tanggung jawabnya hadir di tengah-tengah masyarakat. Orang Kristen seharusnya dengan sengaja hadir sebagai garam dan terang, dengan kehidupan etika-moral serta sosial yang baik sehingga ia dapat diterima.³ Kesadaran akan tanggung jawab orang Kristen dapat menunjukkan tata cara hidup yang peduli dan yang baik terhadap sesama. Karena hanya melalui sikap hidup yang benar di tengah-tengah masyarakat memungkinkan orang lain dapat menerima keberadaan orang Kristen. Berjalannya waktu, orang Kristen dapat memengaruhi orang lain

¹ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 9.

² *Ibid.*, 12.

³ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 1998), 63.

turut memuliakan Tuhan. Karena itu etika-moral serta sosial dari pengikut Tuhan harus lebih unggul dari pada orang lain yang tidak percaya Tuhan.

Ada beberapa macam bentuk konseling Kristen. Dengan setiap konsele, kita dapat menggunakan satu atau lebih dari bentuk-bentuk konseling yaitu: *supportive konseling*, *confrontational konseling*, *educative konseling*, *spiritual konseling*, *group counseling*, *informal counseling*, *preventive counseling*. William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle menjelaskan fungsi pelayanan konseling adalah upaya pendampingan yang bersifat membimbing dan memperbaiki (*reparative*), serta membawa pemulihan dan kesembuhan (*psikoterapi*) dalam konflik dan penderitaan yang paling dalam, yang menghalang-halangi pertumbuhan kepribadian, spiritualitas dan karakter anggota Jemaat.⁴

Menurut Oliver McMahan ada 6 fungsi konseling yang seharusnya dilakukan yaitu; a) meringankan rasa sakit; b) pelayanan penyembuhan; c) memperbaiki yang tidak berfungsi; d) pemulihan dan rekonsiliasi e) penginjilan; f) belas kasihan dalam pelayanan.⁵ William A. Clebsch dan Charles mengatakan fungsi pendampingan dan konseling secara tradisional ada empat yaitu: 1) menyembuhkan (*healing*), merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan; 2) mendukung (*sustaining*), merupakan fungsi pendampingan pastoral untuk menolong orang yang terluka untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang sangat sulit dan tipis kemungkinan sembuh; 3) membimbing (*guiding*), merupakan fungsi pendampingan pastoral yang membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan diantara berbagai alternatif; 4) mendamaikan (*reconciling*), merupakan fungsi pendampingan pastoral dengan membangun ulang relasi yang rusak antara manusia dengan sesamanya, dengan diri sendiri dan dengan Allah.⁶ Howard Clinebell menambahkan satu fungsi yaitu mengasuh (*nurturing*), sebagai pendampingan pastoral untuk memberdayakan seseorang untuk dapat mengembangkan.⁷

Menurut pendapat George dan Christiani tujuan konseling sebagai berikut: 1) menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku. Yakni membawa yang klien agar terjadi perubahan yang memungkinkan kehidupan yang produktif, yang lebih membawa kenikmatan dan kepuasan hidup dengan segala keterbatasan lingkungan hidup. Istilah *milieu therapy* menunjukkan perlunya manipulasi lingkungan sehingga dapat mengubah perilaku; 2) meningkatkan ketrampilan untuk menghadapi sesuatu. Kehidupan selalu disertai dengan persoalan yang harus dihadapi. Bagaimana menghadapi dan mengatasi persoalan hidup, dibutuhkan kemampuan atau ketrampilan dan juga kemauan untuk menghadapinya; 3) meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan. Mengambil keputusan disadari sebagai tindakan yang tidak mudah karena banyak hal yang perlu dipertimbangkan tetapi manusia dihadapkan untuk mengambil keputusan berulang kali, baik yang ringan dan sederhana maupun yang berat, rumit dan beresiko; 4) meningkatkan hubungan antar perorangan. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dari sebab itu guna memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan kemampuan untuk membina hubungan yang harmonis dengan belajar berusaha untuk saling menyesuaikan diri dan menerima dengan saling menghargai. Konseling bertujuan untuk saling meningkatkan kualitas kehidupan agar

⁴ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, dalam buku Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 53-54.

⁵ Oliver McMahan, *Gembala Jemaat yang Sukses* (Jakarta: Metanoia, 2002), 6.

⁶ Clebsch dan Jaekle, *op.cit.*, 53-54.

⁷ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 43.

mampu menilai diri dan menilai orang lain dengan lebih objektif; 5) menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan. Tidak perlu diragukan setiap manusia memiliki kemampuan. Firman Tuhan berkata "tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1Kor. 12:7). Seringkali kemampuan tersebut, tidak atau kurang berfungsi dengan berbagai sebab diantaranya tidak menyadari akan keberadaan kemampuan tersebut di dalam diri kita. Konseling dilakukan dengan harapan agar potensi yang dimiliki seseorang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya sehingga yang bersangkutan dapat menjalani hidup lebih efektif.⁸

Tujuan dari Konseling Kristen dapat diuraikan sebagai berikut: 1) membawa pemahaman dan penerimaan diri; 2) membina komunikasi ke arah keterbukaan yang menyiapkan jalan bagi penyembuhan yang dikerjakan oleh Allah. Konseling Kristen bertujuan untuk memberi kemampuan untuk belajar (mendidik), membawa, dan menikmati perubahan yang dari Allah di dalam batin, yang menolong untuk hidup harmonis dengan Tuhan, diri serta orang lain (Tit. 2:11-15); 3) mendukung agar konseli dapat menikmati kehidupan yang berkelimpahan dengan mengaktualisasi diri dalam Tuhan guna tetap bertumbuh menjadi matang dan dewasa (Yoh. 10:10b; Flp. 4:5-8, 13); konseling Kristen bertujuan untuk menunjang individu konseli untuk bangkit, berjuang bagi tercapainya tujuan hidup dan menang dalam Tuhan (1Kor. 15:58), sehingga konseli menjadi teguh di dalam Tuhan di mana ia mampu hidup mandiri dan berdiri teguh sebagai pemenang (Rm. 8:28-39). Konseling Kristen bertujuan untuk membawa "shalom" Allah yang menyeluruh bagi hidup individu konseli di dalam Tuhan (Yes. 32:17; Yoh. 14:27; 10:10b; 1Ptr. 3:8-12), dimana ia bukan saja mengalami pembaruan hidup serta mengalami hidup berkelimpahan, tetapi ia pun menjadi berkat bagi orang lain (Gal. 6:9-10; Ef. 2:10; 2Tim. 3:17). Konseling Kristen secara khusus bertujuan untuk meneguhkan konseli untuk hidup berkemenangan oleh Roh Kudus sehingga ia menghidupi serta mengekspresikan hidup etis-moral yang memuliakan Allah dan membawa berkat bagi sesama (Ef. 5:15-21; Yoh. 15:26-27).⁹

Pembentukan Karakter Remaja

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengembangan pada hakikatnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Tuhan (*imago dei*), ini artinya manusia hidup seperti Allah yang hidup, manusia memiliki pikiran, kemauan/kehendak, emosi dan intelektual yang berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lain. Manusia memiliki moral sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang jahat. Manusia menentukan karakternya melalui pemilihan bebasnya sendiri; sedangkan kesucian hanya dapat

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 23-24.

⁹ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan* (Jakarta: YF Leadership Foundation, 2000), 20.

dihasilkan dari suatu kemenangan atas pergumulan melawan kedagingan. Tuhan tidak sekedar menghimbau atau meminita anak-anak-Nya agar membangun karakter yang serupa dengan Dia, tetapi Tuhan memerintahkan agar setiap anak-anak-Nya menghasilkan buah, bertumbuh dewasa atau berkarakter Kristus (Yoh. 15).

Karakter Kristus harus tercermin didalam diri orang percaya. Karakter dari Yesus Kristus adalah kasih, sukacita, damai sejahterah kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahan lembut, dan penguasaan diri (Gal. 5:2). Tuhan itu adalah kudus artinya orang percaya harus hidup kudus di dalam segala aspek kehidupannya, baik hati, pikiran, perbuatan dan tingkah laku. Sehingga itu yang membedakan karakter kita sebagai orang percaya dengan orang yang belum percaya (1Ptr. 1:16). Karakter seorang tidak akan terbentuk tanpa proses dan pembimbingan kerohanian. Bimbingan Spiritual merupakan hal yang penting dalam peningkatan kehidupan seseorang.¹⁰

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Menurut B.S. Sidjabat karakter atau watak adalah sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan manusia yang sudah tertanam dan berurat berakar serta menjadi ciri khas sendiri. Lebih lanjut Sidjabat menjelaskan bahwa watak merupakan pancaran dari keadaan batin yang tampak dalam bentuk perilaku; sehari-hari secara berkesinambungan terkait dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan alam.¹²

Memahami karakter diri sendiri menjadi pintu gerbang untuk memahami karakter orang lain; mengenal dan menempatkan karakter pada tempatnya.¹³ Dengan mengenal karakter diri kita dapat menyesuaikan karakter kita dengan tidak terfokus kepada karakter diri namun beradaptasi (toleransi) sehingga terbangun sebuah sinkronis, keharmonisan, kecocokan, kerjasama yang baik (seperti menyusun *puzzle*). William Wiguna mengatakan kesuksesan individu 80% adalah sikap dan perilaku, 20% adalah keterampilan, pengalaman dan pengetahuan.¹⁴

Beberapa metode yang digunakan untuk mengembangkan karakter Kristen di Kos Jaya adalah sebagai berikut: pertama, persekutuan. Di dalam persekutuan ada pengajaran firman Tuhan yang satu arah sehingga lebih fokus dalam penyampaian. Kedua, pembinaan rohani. Pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada individu agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa. Pembinaan rohani menanamkan visi dan misi Tuhan yang menjadi karakter Kristen. Pembinaan merupakan usaha individu secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari.

Ketiga, keteladanan. Memberikan keteladanan melalui nilai-nilai karakter Kristus merupakan cara efektif untuk mencontohkan kehidupan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika memberikan keteladanan maka orang akan melihat dan merasakan bahwa ada dampak yang positif di dalam keteladanan tersebut, sehingga orang yang melihat dan

¹⁰ Budiono Simbolon, "Kontribusi Minat dan Bimbingan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2, no.1 (2021): 35

¹¹ Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk PGSD (Bandung: Upi Press, 2014), 23.

¹² B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 3.

¹³ William Wiguna, *Lifetime Character* (Jakarta: Visi Press, 2015), 47.

¹⁴ *Ibid.*

merasakan akan belajar bahwa di dalam keteladanan ada nilai-nilai karakter Kristus yang perlu dilakukan juga. Figur keteladanan bisa dilakukan oleh siapapun baik orangtua, pendidik, gereja dan sebagainya. Orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, karena baik atau buruknya teladan orangtua akan diikuti oleh anak-anaknya.¹⁵ Keempat, diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok maka ada pengalaman seseorang yang dapat didengar atas kesaksian hidupnya. Hal ini membantu untuk setiap individu dapat belajar dari pengalaman hidup orang lain didalam pengalaman rohaninya.

Kelima, nonton film. Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar. Penggunaan media film sebagai media belajar atau sumber belajar, dapat membantu pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna. Keenam, seminar. Seminar sangat penting sebagai pengetahuan yang memengaruhi pengembangan karakter kristen. Di dalam seminar ada edukasi dan preventif.

Ketujuh, kegiatan sosial. Melalui kegiatan sosial individu akan menambah rasa peduli kepada sesama dan menjalin hubungan lebih luas. Melalui kegiatan tersebut individu akan merasakan langsung apa yang dirasakan orang lain, sehingga menambah pengalaman hidupnya untuk menjadi pribadi yang peduli dan berbelas kasih kepada orang lain. Gereja sangat membutuhkan anggota-anggota yang mempunyai keahlian dalam bidang yang menyangkut masalah-masalah sosial.¹⁶ Banyak nilai yang baik yang mereka lihat langsung dan rasakan dalam kegiatan tersebut sehingga itu mempengaruhi karakternya. Semua metode di atas adalah metode pengembangan yang menambah nilai-nilai karakter Kristen untuk dikembangkan sehingga dampaknya dapat dirasakan banyak orang dan pribadinya dapat semakin terbentuk sebagai karakter Kristen yang baik.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kegoncangan karena mereka masih dalam taraf mencari identitas. Periode ini merupakan periode yang paling berat karena masa ini penuh dengan perubahan-perubahan fungsi biologis, kognisi, afektif dan sosial. Dalam proses pencarian identitasnya mereka senang mencari tokoh-tokoh atau figur yang akan menjadi panutan untuk diteladanani. Di masa ini mereka lebih menonjolkan perasaan emosinya dalam berbagai hal. Untuk itu di masa ini mereka perlu pendampingan untuk memahami kondisi perubahan yang terjadi di dalam diri mereka dalam proses penderewasaan.

Alex sobur mengelompokan remaja dalam tahapan: pra-remaja (11 atau 12-13 tahun atau 14 tahun); remaja awal (13 atau 14 tahun -17 tahun) dan remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun). Menurut WHO batas usia remaja adalah 24 tahun, sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah 10 sampai 18 tahun, menurut Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun. Dengan demikian remaja adalah usia remaja belasan tahun. Pada ini remaja tidak dapat disebut dewasa tetapi juga tidak dapat disebut anak-anak. Remaja yang

¹⁵ Tuter Parade Tua Panjaitan, "Implikasi Teologis Praktis Kutukan Elisa Kepada Anak-Anak Yang Mencemoohnya: Eksegesa 2 Raja-Raja 2: 23-25," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 134.

¹⁶ Tuter Parade Tua Panjaitan, "Tanggung Jawab Umat Tuhan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 63.

berusia 11 tahun sampai 24 tahun diklasifikasikan sebagai Generasi Z, merupakan generasi setelah Generasi Y, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1995 sampai 2010. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di zaman internet, generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet.

Pada tahun 1904, G. Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakekat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah pergolakan dan stres (*storm and stress*). Hall mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat, dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendirian, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya.¹⁷

Memang banyak ditemukan pergolakan di masa remaja. Perasaan, emosi dan perilaku mereka berubah-ubah dan terkadang orang dewasa bingung atau sulit mengerti keadaan kondisi yang terjadi pada remaja. Pada masa remaja inilah sangat diperlukan pengetahuan dalam berbagai hal untuk dapat mendampingi remaja sesuai dengan kondisinya. Di zaman sekarang ini yang dikenal sebagai zaman modern karena seseorang dapat mendapatkan segala berita atau informasi, baik itu informasi yang baik maupu informasi tidak baik (buruk). Kalfaris lalo mengatakan pemuda Kristen di kalangan saat ini cepat terpengaruh dengan lingkungan kerana adanya gaya hidup yang tidak pantas atau tidak baik.¹⁸

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono mengatakan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.¹⁹ Strategi penelitian ditekankan pada usaha pengumpulan informasi secara statistik, untuk memperoleh data tertulis dalam bentuk angka-angka. Penelitian dilakukan di Kos Jaya, JL. Hang Tuah No. 1 Medan.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Kisi-kisi
Konseling	Pemahaman atas arti konseling	Arti Dasar teologis	1, 2 3, 4
	Tujuan Konseling	Menyembuhkan Mendukung Membimbing Mendamaikan	5, 6 7, 8 9, 10 11, 12
Pembentukan Karakter	Pemahaman atas arti pembentukan karakter	Arti Dasar teologis	13, 14 15, 16
	Unsur-unsur yang mempengaruhi	Pembawaan dari lahir Unsur lingkungan Unsur kebiasaan	17, 18 19, 20 21, 22
	Penyimpangan	1. Pemberontakan 2. Pergaulan bebas 3. Tindakan kriminal 4. Penyalahgunaan narkoba	23, 24 25, 26 27, 28 29, 30

¹⁷ John W Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), 23.

¹⁸ Kalfaris Lalo, *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Menyongsong Era Globalisasi*, Jurnal: Ilmu Kepolisian, 2018.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2009), 13.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji coba instrumen untuk menghasilkan butir-butir yang sah, instrumen final yang menjadi angket berisi 30 butir pernyataan sah didistribusikan kepada 30 orang remaja di Kos Jaya Hang Buah Medan dan telah kembali sebanyak 30 tanggapan. Dari 30 responden, skor pembentukan karakter paling rendah adalah 26 (minimum), skor pembentukan karakter paling tinggi adalah 35 (maximum); nilai *range* 9 adalah selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah; sementara nilai sum 912 adalah penjumlahan skor pembentukan karakter seluruh responden. Rata-rata nilai pembentukan karakter dari 30 responden adalah 30.40 dengan standar deviasi 2.59442.

Hipotesa pertama yang diangkat dalam penelitian ini adalah diduga tingkat pembentukan karakter remaja Kristen adalah rendah. Standar pembagian kategori tinggi adalah $X > \text{Mean} + 1.5 \text{ SD}$; kategori sedang adalah $\text{Mean} + 1.5 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} - 1.5 \text{ SD}$; kategori rendah adalah $X < \text{Mean} - 1.5 \text{ SD}$. Jika dihitung $\text{Mean} + 1.5 \text{ SD} = 30.40 + 1.5 \times 2.59442 = 30.40 + 3.89163 = 34.29163$. Lalu $\text{Mean} - 1.5 \text{ SD} = 30.40 - 1.5 \times 2.59442 = 30.40 - 3.89163 = 26,50837$. Karena rata-rata nilai pembentukan karakter dari 30 responden adalah 30.40, maka $26,50837 \leq X \leq 34.29163$, yang berarti tingkat pembentukan karakter masuk dalam kategori sedang.

Dari 30 responden, skor konseling paling rendah adalah 50 (minimum), skor konseling paling tinggi adalah 65 (maximum); nilai *range* 15 adalah selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah; sementara nilai sum 1.755 adalah penjumlahan skor konseling seluruh responden. Rata-rata nilai konseling dari 30 responden adalah 58.50 dengan standar deviasi 4.77602.

Sebagai patokan untuk mengukur kuat lemahnya pengaruh antar dua variabel peneliti menggunakan patokan dari Arikunto. Interpretasinya sebagai berikut:

- Antara 0.800 sampai dengan 1.000 : tinggi
- Antara 0.600 sampai dengan 0.800 : cukup
- Antara 0.400 sampai dengan 0.600 : agak rendah
- Antara 0.200 sampai dengan 0.400 : rendah
- Antara 0.000 sampai dengan 0.200 : sangat rendah (tak berkorelasi).²⁰

Hipotesa kedua yang diangkat dalam penelitian ini adalah diduga tingkat pengaruh konseling terhadap pembentukan karakter remaja Kristen adalah cukup. Nilai signifikansi (2-tailed) antara variabel konseling terhadap variabel pembentukan karakter sebesar $0.000 < 0.05$, artinya kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, nilai koefisien korelasi adalah 0.701 atau 70% (cukup), yang berarti hipotesis diterima. Jadi ada pengaruh positif konseling terhadap pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat pembentukan karakter masuk dalam kategori sedang; 2) konseling memiliki pengaruh positif (cukup) dan signifikan (70%) terhadap pembentukan karakter remaja di Kos Jaya Hang Buah Medan. Artinya, semakin tinggi tingkat konseling, maka semakin tinggi pula tingkat pembentukan karakter remaja di Kos Jaya Hang Buah Medan.

Bagi remaja yang menjadi penghuni Kos Jaya Hang Buah Medan, disarankan untuk bersedia mengikuti konseling, mengingat hasil penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pembentukan karakter terbukti sangat dipengaruhi oleh faktor konseling. Bagi penulis dan keluarga sebagai pembina kos, disarankan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 276.

konseling, mengingat hasil penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pembentukan karakter terbukti dipengaruhi oleh faktor konseling. Perlu dirancang suatu model konseling atau kegiatan di Kos Jaya yang dapat dijadikan tolok ukur peningkatan pembentukan karakter setiap anggota, yang melibatkan semua penghuni kos.

REFERENSI

- Abineno. J.L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Lalo, Kalfaris. *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Menyongsong Era Globalisasi*, Jurnal: Ilmu Kepolisian, 2018.
- McMahan, Oliver. *Gembala Jemaat yang Sukses*. Jakarta: Metanoia, 2002.
- Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter untuk PGSD*. Bandung: Upi Press, 2014.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Implikasi Teologis Praktis Kutukan Elisa Kepada Anak-Anak Yang Mencemoohnya: Eksegese 2 Raja-Raja 2:23-25." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Tanggung Jawab Umat Tuhan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Santrock, John W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Simbolon, Budiono. "Kontribusi Minat dan Bimbingan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation. 2000.
- Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas, 1998.